

## URGENSI NILAI BAHASA RISALE-I NUR DALAM HEALING MAKNAWI MASYARAKAT DAERAH WATUADHEG

Hasan Khalawi<sup>1)</sup>, Saptanto Hari Wibawa<sup>2)</sup>, Asmaniar<sup>3)</sup>, Cindy Amelia<sup>4)</sup>

<sup>1),2),4)</sup> STKIP PGRI Pacitan, <sup>3)</sup> LPP Hulwun Sari Semesta Pacitan

Email korespondensi : [hasankhalawi@gmail.com](mailto:hasankhalawi@gmail.com)

### Abstract

Kondisi sosiologis dan demografi masyarakat daerah Watuadeg yang umumnya muslim berusia lebih dari 40 tahun dengan sejumlah problematika kehidupan seperti perasaan kesepian, kegelisahan dalam menemukan tujuan hidup, dan menghadapi kondisi kehidupan saat ini yang diikuti pula dengan minimnya kegiatan rohani. Dibutuhkan upaya penyembuhan dan penguatan batin dan ruhani atau healing maknawi untuk kembali kepada Allah melalui makna-makna guna menemukan ketenangan batin yakni melalui healing maknawi Risale-i Nur. Sebuah tafsir spritual yang merupakan jalan paling singkat, besar, dan aman untuk dapat menemukan dan mengenal Allah SWT. Melalui hasil observasi di lapangan yang kemudian diolah secara kualitatif, agar Risale-i Nur dapat dikaji dan dipahami dengan mudah, tentunya harus disampaikan melalui kegiatan daras, mengkaji bersama masyarakat setempat menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Disinilah letak urgensi nilai bahasa Risale-i Nur dibutuhkan sehingga Risale-i Nur memberikan healing maknawi masyarakat daerah Watuadeg tercapai, menemukan makna kehidupan dan memperoleh pengobatan maknawi.

**Keywords:** Bahasa, Risale-i Nur, Healing, Maknawi, Masyarakat

### PENDAHULUAN

Melalui observasi awal di lapangan, mayoritas masyarakat Watuadeg, Dusun Tleken, Desa Gunungsari beragama Islam dengan usia 40 tahun ke atas. Usia balita sampai usia sekolah di wilayah ini tidak banyak, dikarenakan umumnya setelah lulus SMP atau SMA, banyak yang langsung merantau, menikah, dan menetap di luar daerah. Sehingga angka kelahiran di daerah ini tergolong tidak tinggi. Masyarakat yang saat ini menetap memilih bertahan dikarenakan sejumlah alasan. Umumnya, masyarakat Watuadeg menghabiskan waktu keseharian dengan berladang dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan rohani jarang ditemui. Biasanya kegiatan keagamaan sebatas kegiatan yasinan dan kenduri. Kegiatan rohani dinilai sangat penting dan dibutuhkan untuk menguatkan keimanan dan ketenangan batin. Mengingat kondisi masyarakat saat ini menghadapi problematika yang kompleks, khususnya masyarakat daerah Watuadeg.

Diatara problematika yang dihadapi masyarakat adalah; (1) perekonomian keluarga yang belum stabil; (2) perasaan kesepian dan kesendirian dalam menjalani hidup; (3) kegelisahan dalam menemukan tujuan hidup; dan (4) ke Gundahan dalam menerima dan menghadapi kondisi kehidupannya saat ini. Menyikapi sejumlah problematika tersebut, untuk dapat membantu menguatkan jiwa dan ketenangan batin, utamanya memberikan pengobatan maknawi khususnya kepada masyarakat daerah Watuadeg, perlu adanya sebuah *healing* maknawi.

Istilah *healing* berasal dari ilmu psikologi yang berarti penyembuh atau menyembuhkan (Abraham dkk, 2013). *Heal* dalam Cambridge Advance Learner's Dictionary diartikan untuk membuat atau menjadi sehat kembali, jika situasi yang buruk atau emosi yang menyakitkan sembuh, maka situasi tersebut akan berakhir atau membaik, dan jika ada sesuatu yang menyembuhkannya, maka situasi tersebut akan berakhir atau membaik. Karena setiap upaya penyembuhan (*healing*) dan setiap niat penyembuhan dimulai dari dalam diri sebagai pusat kesehatan batin itu sendiri. Sikap mau menerima, penuh perhatian, dan hangat dengan diri sendiri adalah hal utama dari setiap niat penyembuhan (Schmidt, 2004). Sejumlah teknik-teknik yang

dianggap ampuh untuk memulai *healing* bagi diri sendiri untuk mengurangi stress dan meningkatkan ketenangan secara keseluruhan yaitu dengan latihan pernapasan dalam, meditasi, latihan relaksasi, yoga, hipnosis dan visualisasi (Crane dkk, 2019). Akan tetapi pada hakikatnya ketenangan batin seseorang dimulai dari penguatan iman dan ketundukan kepada Allah SWT yang lebih tepatnya adalah melalui *healing* maknawi.

*Healing* maknawi berarti memberikan upaya penyembuhan melalui makna-makna yang terkandung. Makna-makna yang dimaksud adalah bersumber dari *Risale-i Nur*. *Risale-i Nur* adalah tafsir spiritual (tafsir ma'nawi) yang secara langsung menguraikan, membuktikan, dan menjelaskan dengan bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran Al-Quran mengenai iman. *Risale-i Nur* merupakan sebuah karya tulis setebal 6000 halaman berisi pemikiran-pemikiran tentang membangun peradaban dari esensi iman — sebuah tafsir Nur dari ayat-ayat Al-Quran. Di dalamnya terdiri dari bukti-bukti yang berkaitan dengan kebenaran iman dan tauhid (Khalawi dkk, 2024). *Risale-i Nur* merupakan makna dari semangat keislaman yang menggelora dengan penguatan keimanan dan menjadikannya penentu hukum dalam menghadapi kondisi hidup yang telah berubah pada masa kini dan dalam menghadapi dunia baru dengan sistem dan kemolekannya. (Nursi, 2020).

Mempelajari *Risale-i Nur* merupakan jalan paling singkat, paling selamat, luas, dan besar bagi seorang hamba untuk dapat mengenal dan menemukan Allah SWT. Jalan yang sesuai dengan pendekatan Al-Quran dengan melihat alam sebagai sesuatu yang tunduk sekaligus berkhidmat kepada Penciptanya Yang Maha Esa. Maka dari itu, mempelajari *Risale-i Nur* melalui *healing* maknawi kepada masyarakat daerah Watuadeg menjadi sangat tepat dan bermanfaat.

*Risale-i Nur* ditulis dalam bahasa Turki yang kemudian diterjemahkan ke dalam Inggris, dan Indonesia. Agar makna-makna yang termuat dalam *Risale-i Nur* dapat mudah dipahami dan tersampaikan dengan baik dan benar kepada masyarakat secara luas, tentunya dibutuhkan pemaparan atau penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami. Disinilah letak urgensi nilai bahasa *Risale-i Nur*. Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan dalam susunan suara (atau ungkapan tertulis) membentuk unit/kesatuan yang lebih besar, misalnya morfem, kata, kalimat, ujaran (kalimat yang dilisankan) (Richards dkk, 2002). Bahasa mampu melahirkan sebuah makna yang sebelumnya diproses oleh akal, kemudian melahirkan pemikiran yang dapat menjadi acuan penting dalam melakukan suatu tindakan rasional.

Menyikapi sejumlah latar belakang tersebut, sangat perlu untuk dilakukan pengabdian masyarakat berupa urgensi nilai bahasa *Risale-i Nur* dalam *healing* maknawi masyarakat daerah Watuadeg.

## METODE

Pengamat melakukan observasi lapangan secara langsung pada masyarakat daerah Watuadeg Dusun Tleken, Desa Gunungsari, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Melalui penilaian atau temuan-temuan di lapangan diolah secara kualitatif dan dijadikan dasar untuk melakukan aksi dan pencarian solusinya yakni dengan menekankan urgensi nilai bahasa melalui *healing* maknawi *Risale-i Nur*. Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan daras bersama masyarakat, yakni dengan berkumpul bersama, membaca dan menyimak, kemudian penyampain makna *Risale-i Nur* guna mendapatkan pengobatan maknawi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *healing* maknawi masyarakat Watuadeg dilaksanakan pada hari Minggu 14 Desember 2024 yang dihadiri masyarakat dari 2 lingkungan RT Watuadeg, di salah satu rumah warga setempat. Kegiatan ini dihadiri mulai dari kalangan remaja, usia produktif, dan lansia baik perempuan maupun laki-laki. Meskipun dihadiri oleh 2 lingkungan RT yang dapat ditampung dalam 1 rumah warga, tingkat partisipasi masyarakat sangat baik mengingat topografi masyarakat Watuadeg yang umumnya berusia diatas usia 40 tahun.



Gambar 1. Kegiatan healing maknawi Risale-i Nur di Watuadeg

Kegiatan healing maknawi diawali dengan metode membaca dan menyimak. Peneliti membagikan sejumlah buku terapi maknawi Risale-i Nur kepada hadirin. Dilanjutkan dengan pembacaan materi *Risale-i Nur* sementara masyarakat menyimak. Dalam setiap sub bab, peneliti menguraikan makna yang terkandung dalam materi Risale-i Nur. Dikarenakan *Risale-i Nur* memiliki erta diskusi terkait masalah kehidupan. Masyarakat Watuadeg sangat antusias menyimak daras *Risale-i Nur* karena menurut pengakuan mereka, kegiatan healing maknawi *Risale-i Nur* baru pertamakali. Mengingat bahwa kegiatan rohani masih jarang dilakukan.

*Healing* maknawi *Risale-i Nur* di Watuadeg terfokus pada terapi maknawi dengan resep Qurani yakni obat jiwa bagi penderita sakit, hakikat hidup, dan tujuan hidup. Melalui diskusi bersama, masyarakat memberikat umpan balik dengan sejumlah pertanyaan seputar *Risale-i Nur* dan problematika kehidupan. Healing maknawi berarti memberikan upaya penyembuhan melalui makna-makna yang terkandung. Mempelajari *Risale-i Nur* menjadi jalan paling singkat, paling selamat, luas, dan besar bagi seorang hamba untuk dapat mengenal dan menemukan Allah SWT. Jalan yang sesuai dengan pendekatan Al-Quran dengan melihat alam sebagai sesuatu yang tunduk sekaligus berkhidmat kepada Penciptanya Yang Maha Esa.

Risale-i Nur terdiri atas seratus tiga puluh risalah yang telah dialihbahasakan ke dalam lebih dari 50 bahasa, termasuk bahasa Indonesia. rdasar pada urgensi nilai bahasa, karena Risale-i Nur memiliki kandungan Makna-makna yang termuat dalam *Risale-i Nur* disampaikan dengan bahasa yang mudah sederhana dan mudah dipahami sehingga masyarakat secara luas dapat menagkap makna yang dimaksud. Bahasa menjadi sangat penting karena mampu melahirkan sebuah makna yang sebelumnya diproses oleh akal, kemudian melahirkan pemikiran yang dapat menjadi acuan penting dalam melakukan suatu tindakan rasional.

Diantara karakteristik Risale-i Nur adalah melakukan pendekatan persuasif dan pembuktian kepada akal dan hati dengan metode positif sesuai dengan tingkat imu pengetahuan abad dua puluh. Oleh karena itu, Risle-i Nur dapat diterima di kalangan masyarakat Watuadeg. Risale- i Nur mengajari dan membuktikan bahwa dunia ini tidak lain merupakan persinggahan sementara. Orang yang mencari kehidupan abadi akan mendapatkan kesenangan sesuai dengan perhatian mereka terhadap tugas-tugas yang ada di persinggahan ini. Dengan demikian, tugas yang paling utama adalah segera menyelamatkan kaum beragama dari kubanagan, memebrikan bantuan kepada hati yang jenuh dengan kegelapan dan kekurangan nutrisi maknawi melalui Risale-i Nur. Utamanya di masa sekarang, adalah rutin membaca Risale-i Nur dengan seksama dan penuh perenungan.

Melalui *healing* maknawi Risale-i Nur, dengan urgensi nilai bahasa memberikan penguatan keimanan seseorang. Mengatarkan iman *taklidi* (rapuh) menuju iman *tahkiki* (teguh) melalui pengobatan penyakit spiritual tanpa meninggalkan dalam jiwa sedikitpun luka keraguan, menjawab pertanyaan dan masalah dengan gaya bahasa yang menenangkan hati. Setiap problematika masyarakat Watuadeg yang diutarakan dalam *healing* maknawi diarahkan kembali pada Allah. Berbekal oba-obat al-Quran, iman, dan bersandar pada mukjizat al-Qur'an, Risale-i Nur mengobati hati orang banyak yang menderita. Tentunya luka menyeluruh dan menyakitkan memerlukan obat yang manjur, argumnetasi yang kuat, obat-obatan yang tidak terbatas.

**KESIMPULAN**

*Healing* maknawi *Risale-i Nur* di Watuadeg terfokus pada terapi maknawi dengan resep Qurani yakni obat jiwa bagi penderita sakit, hakikat hidup, dan tujuan hidup. Melalui diskusi bersama, masyarakat memberikat umpan balik dengan sejumlah pertanyaan seputar *Risale-i Nur* dan problematika kehidupan. Urgensi bahasa membantu memudahkan memaknai *Risale-i Nur* sehingga pesan dan nilai kebenaran dapat tersampaikan dan diterima oleh masyarakat Watuadeg.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham, E., Chajut, A., & Pinzur, L. (2013). *Self healing*. EBR -European Biopharmaceutical Review, 2(AUTUMN), 66–71
- Cambridge University. (2008). *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. UK : Cambridge University Press.
- Crane, P.J., & Ward, S.F. (2019). *AORN Journal : Self-Healing and Self-Care For Nurses*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.aorn.2016.09.007>
- Fauzia, Ana dkk. (2023). *The Urgency of Language as a Tool for Scientific Thinking in Schools: An Approach to Communication Law*. *International Journal of Social Learning*. April 2023, Vol. 3 (2), 159-172 e-ISSN 2774-4426 and p-ISSN 2774-8359 DOI: <https://doi.org/10.47134/ijsl.v3i2.93>
- Khalawi, H., Zarkasyi, H. F., & Rahardjo, M. (2024). Signs of nature in Bediuzzaman Said Nursi: A significant contribution to Islamic semiotics. *LITERA*, 23(1), 37-49. <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.70648>
- Murid, S.N. (2020). *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*. Ciputat : Risalah Nur Press
- Nursi, Said. (2017). *Al-Maktubat*. Banten : Risalah Nur Press
- Richards, J.C., & Schmidt, R. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Harlow UK: Pearson
- Schmidt, Stefan. (2004). *Mindfulness and Healing Intention: Concepts, Practice, and Research Evaluation*. *Journal of alternative and complementary medicine (New York, N.Y.)* 10 Suppl 1(supplement 1):S-7-14. Mary Ann Liebert Inc. DOI:10.1089/1075553042245917
- Wiratno, T., & Santosa, R. *Pengantar Lingustik Umum. Modul 1 : Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Universitas Terbuka : <https://repository.ut.ac.id/4240/1/BING4214-M1.pdf>